

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dan mendasar dalam kehidupan manusia dalam kehidupan. Tanpa disadari ataupun tidak, komunikasi pada dasarnya merupakan cara setiap individu sampai anggota masyarakat untuk mempertahankan kehidupannya. Oleh karena itu, setiap individu yang berkomunikasi dengan individu lainnya akan memiliki informasi dan pengalaman yang bertambah luas, sehingga ia dapat menyesuaikan diri, sikap, perilaku orang lain dalam kehidupan sehari-hari (Setianingcahya & Elga, 2017).

Seiring dengan perkembangan teknologi dan digitalisasi, kehadiran media baru menjadi sarana penting dalam mendukung akses informasi dan komunikasi. Saat ini, banyak media penyedia informasi yang tersedia seperti televisi, koran, majalah, radio, hingga internet. Internet saat ini menjadi pilihan utama khalayak karena memberikan kemudahan dalam mengakses informasi dimanapun dan kapanpun dengan biaya yang terjangkau dan kecepatan akses yang tinggi.

Salah satu sarana pendukung akses informasi dan komunikasi massa adalah media daring. Menurut Romli dalam (Pamuji 2019:114) media daring dalam konteks komunikasi massa merujuk pada jenis media yang menggunakan teknologi telekomunikasi dan multimedia, mencakup portal, situs web, radio daring, televisi daring, pers daring, dan layanan email dengan dengan karakteristik yang disesuaikan dan disediakan untuk pengguna.

Berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2024) Pengguna internet di Indonesia telah mencapai 221.563.479 jiwa dari populasi total penduduk Indonesia tahun 2023 sebanyak 278.696.200 jiwa. Tingkat penetrasi internet di Indonesia menyentuh angka 79,5%, meningkat 1,4% dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Perkembangan ini menjadi fenomena baru dalam penyampaian informasi dan komunikasi, membawa dampak signifikan bagi individu maupun media massa. Di sisi lain, perkembangan ini memudahkan komunikasi sehingga khalayak memiliki minat lebih kepada teknologi informasi digital.

Perkembangan media daring juga telah memunculkan konsep baru dalam jurnalistik yang saat ini dikenal dengan istilah jurnalistik *online* atau *cyber journalism*, yang merujuk pada jurnalistik internet atau jurnalistik web. Jurnalistik ini merupakan generasi baru setelah jurnalistik tradisional seperti media cetak dan penyiaran. Karena kecepatan dan ketersediaan informasi media daring menjadi lebih disukai khalayak.

Selaras dengan perkembangan industri media informasi yang semakin berkembang, baik media massa konvensional maupun media daring serta media sosial yang semakin banyak jumlahnya membuat masyarakat dihadapkan pada berbagai macam pilihan pesan komunikasi baik yang bersifat hiburan, pendidikan, maupun informatif.

Media informasi, khususnya media massa daring berlomba memberikan yang terbaik yang bisa memberi kepuasan kepada masyarakat. Hadirnya

suratkabar-suratkabar lokal tentu memberi alternatif lain yang lebih segmented dan lebih dekat dengan kebutuhan masyarakat.

Radar Bogor merupakan Salah satu media lokal yang sudah cukup lama berdiri dan pertama kali terbit pada 2 November 1998. Sebagai respons strategis terhadap perubahan pola konsumsi dari cetak ke digital, Radar Bogor kini bertransformasi menjadi media daring yang eksis dalam bidang pemberitaan dan penyebaran informasi yaitu *Radarbogor.id*. dan bergerak dalam produk e-paper.

Radar Bogor berjuang “memenangkan hati” masyarakat lokal, mengingat kota ini merupakan wilayah yang sangat dekat dengan Jakarta, yang merupakan kota tempat berkibarnya koran-koran nasional. Terlebih selain harus bersaing dengan media nasional yang memiliki penetrasi luas serta brand yang sudah melekat di pikiran masyarakat, media daring lokal pun harus berkompetisi dengan maraknya media sosial (internet) yang sangat mudah diakses (Sriwatini, 2016).

Tantangan ini menuntut Radar Bogor untuk mengembangkan strategi peliputan yang adaptif, cepat, dan akurat agar tetap relevan dan mampu memenuhi kebutuhan pembaca lokal. Strategi yang diterapkan oleh wartawan dalam menghadapi kompetisi media ini menjadi salah satu aspek penting yang layak dikaji lebih dalam untuk melihat bagaimana media lokal mempertahankan eksistensinya.

Sebagai media lokal, Radar Bogor memiliki keunggulan dalam hal kedekatan dengan realitas sosial masyarakat sekitar. Pemilihan isu yang diangkat, pendekatan peliputan. Kedekatan ini menjadikan Radar Bogor sebagai sumber informasi yang relevan dan representatif bagi masyarakat Bogor dan sekitarnya.

kebutuhan jurnalisme akan aktualitas berita saat ini semakin mudah untuk dipenuhi. Informasi dengan mudah diakses oleh khalayak, sehingga kesadaran akan pentingnya informasi meningkat dan membuat khalayak tidak dapat menghindar dari paparan informasi oleh media massa melalui karya wartawan.

Berdasarkan fenomena kebutuhan informasi saat ini, peran wartawan menjadi semakin penting karena mereka harus memilih informasi mana yang layak diliput dan disajikan kepada publik. Menurut Shoemaker dan Vos (2009), wartawan berfungsi sebagai “*first-level gatekeeper*”, yaitu individu yang pertama kali melakukan penyaringan informasi sebelum berita masuk ke tahap redaksi. Proses ini tidak hanya menyangkut pemilihan fakta, tetapi juga penentuan sudut pandang (angle), narasumber, dan waktu publikasi.

Penelitian Sianturi (2023) tentang produksi berita di media daring menemukan bahwa wartawan berada di level paling dasar dalam hierarki gatekeeping, yaitu pada tahap pengumpulan dan penentuan nilai berita. Temuan ini relevan untuk media seperti Radar Bogor, karena praktik penyaringan awal oleh wartawan akan sangat berpengaruh terhadap kualitas dan akurasi berita yang disuguhkan. Tanpa strategi gatekeeping yang tepat, berita yang tayang di media online berpotensi melewati validasi penting demi kecepatan publikasi.

Studi lain oleh lembaga media digital seperti konvergensi Citizen Journalism menunjukkan bagaimana wartawan juga harus menyeimbangkan antara kecepatan dan akurasi dalam proses seleksi informasi. Proses ini mencakup verifikasi fakta, konfirmasi narasumber, hingga evaluasi nilai berita untuk menentukan relevansi terhadap audiens lokal. Keseluruhan proses ini menegaskan

bahwa gatekeeping oleh wartawan tidak terbatas pada aspek teknis, melainkan juga etis dan profesional.

Konsep *gatekeeping* juga dijelaskan oleh Barzilai-Nahon (2008) yang menegaskan bahwa kendali aliran informasi—*who controls what flows and how it's presented*—mampu membentuk realitas sosial masyarakat. Artinya, strategi wartawan dalam memilih dan membingkai informasi bukan hanya sekadar prosedural, melainkan berdampak pada cara publik memahami dan merespons suatu isu.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memetakan dan menganalisis strategi gatekeeping yang digunakan wartawan Radar Bogor dalam peliputan berita online, khususnya dalam ranah seleksi, framing, dan verifikasi informasi. Dengan dukungan teori Shoemaker & Vos (2009) dan bukti empirik dari studi media daring lokal seperti Sianturi (2023), studi ini mengisi gap dalam literatur mengenai *gatekeeping* tingkat individu di media lokal Indonesia.

## 1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada level individu dalam teori gatekeeping Shoemaker & Voss, yaitu peran wartawan sebagai gatekeeper pertama dalam proses peliputan berita online di Radar Bogor. Berdasarkan kerangka teoritis Shoemaker & Vos (2009), wartawan tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi juga melakukan proses *selection* dan *framing* pada tahap awal. Penelitian oleh Sianturi (2023) menunjukkan keputusan wartawan pada tahap awal sangat menentukan informasi yang akan masuk ke tahap gatekeeping selanjutnya.

Penelitian pada satu level memungkinkan eksplorasi yang lebih komprehensif terhadap praktik gatekeeping oleh wartawan di media lokal. Selain itu pendekatan ini sejalan dengan penelitian Pryastuti Handhayani (2018) tentang gatekeeping di Republika Online dan Reza Saraswati (2019) tentang Liputan6.com yang juga fokus pada level tertentu untuk kedalaman analisis.

Fokus ini membatasi penelitian pada level individu oleh wartawan dari aspek strategi seleksi informasi, seperti cara memilih narasumber, menentukan sudut pandang, dan menerapkan verifikasi fakta oleh wartawan, bukan pada struktur redaksi atau kebijakan institusional.

Fokus tersebut kemudian dirumuskan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana wartawan Radar Bogor menentukan kriteria seleksi informasi dalam proses peliputan berita online?
- 2) Bagaimana wartawan Radar Bogor menentukan sudut pandang (*angle*) dalam menyusun berita hasil seleksi tersebut?

### **1.3 Tujuan penelitian**

Berdasarkan pada topik dan fokus penelitian, terdapat beberapa tujuan penelitian yang akan dicapai oleh peneliti sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan strategi wartawan Radar Bogor dalam menentukan informasi yang layak untuk diliput.
- 2) Menganalisis bagaimana wartawan Radar Bogor memilih sudut pandang (*angle*) berita berdasarkan hasil seleksi informasi

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1) Kegunaan Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih yang signifikan bagi kemajuan ilmu jurnalistik, baik dari aspek ilmiah maupun praktis. Dari segi ilmiah, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian lebih lanjut mengenai praktik jurnalistik daring dan perkembangan pemberitaan dalam konteks lokal. Di samping itu, penelitian ini juga menyajikan perspektif jurnalis terkait perkembangan jurnalisme daring.

### 2) Kegunaan Praktis

Dalam aspek praktis, wawasan tentang strategi yang diterapkan oleh jurnalis dalam peliputan berita menjadi tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi jurnalis pemula atau mahasiswa yang bergerak dalam bidang jurnalisme untuk meningkatkan kompetensi dan sebagai panduan bagi pengelola media dalam memahami dinamika dan kompleksitas perkembangan berita di era digital yang semakin kompetitif.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

### 1) Hasil Penelitian Relevan

Penelitian ini mengkaji strategi *gatekeeping* dalam peliputan berita yang diterapkan oleh wartawan Radar Bogor. Dalam tinjauan pustaka ini, beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini akan

diuraikan secara deskriptif, serta dilakukan perbandingan dengan penelitian yang dilakukan.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Nurul Fitriyanti (2022) dengan judul "Peran Gatekeeper dalam Pemberitaan Peresmian Masjid Raya Al-Jabbar di Media Online: Studi Kasus pada Website Bandung.Go.Id" menggunakan pendekatan kualitatif serta metode studi kasus dan mengadopsi teori gatekeeping dari Kurt Lewin. Penelitian ini menemukan bahwa peran gatekeeper sangat krusial dalam memastikan mutu isi berita, dengan penekanan pada konten yang simpel namun sesuai dengan kaidah EYD, serta mengatur penyebaran berita melalui berbagai platform media digital. Fokus penelitian adalah pada proses produksi dan publikasi berita dengan wartawan sebagai individu yang menjalankan fungsi gatekeeping.

Kedua, skripsi Ametha Wardah Riyadhul Jannah (2023) berjudul "Peran Gatekeeper @infocimahi.co dalam Publikasi Berita Jurnalisme Warga" memakai pendekatan kualitatif deskriptif dan teori gatekeeping Shoemaker & Reese pada tiga tingkatan yakni Individual, Media Routine, dan Organisasi. Temuan menunjukkan dua faktor utama pada level individu yakni pengalaman dan pemahaman, serta rutinitas media yang melibatkan pengolahan berita yang dapat menarik perhatian audiens, khususnya dalam konteks jurnalisme warga serta upaya menangkal hoaks. Penelitian ini berbeda dengan Nurul karena meneliti pekerja media secara umum, sementara Nurul lebih memfokuskan pada wartawan.

Ketiga, dalam jurnal yang dibuat oleh Dhea Fitri Mutiara (2023) berjudul "Strategi Redaksi dalam Meningkatkan Kualitas Pemberitaan di Media Online - LKBN ANTARA Biro Jabar" menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan



teori gatekeeper Kurt Lewin. Hasilnya menunjukkan adanya koordinasi yang terjalin antara redaksi pusat dan redaksi lokal dalam memilih isu, penerapan standar kualitas 3E+1N, liputan mendalam yang dibangun melalui jaringan narasumber, serta penulisan yang berdasarkan unsur 5W+1H. Penelitian ini menekankan pada strategi redaksi dalam meningkatkan mutu pemberitaan, berbeda dengan fokus Nurul yang lebih luas pada proses gatekeeping.

Keempat, skripsi Chamdan Maulana Al-Majid (2019) dengan judul "Gatekeeping dalam Media Online (Studi Deskriptif Kualitatif Penerapan Gatekeeping pada Pemberitaan di Media Online Jeparahariini.Com Periode Tahun 2018-2019)" memakai pendekatan kualitatif deskriptif dan teori gatekeeper Kurt Lewin. Penelitian ini menemukan bahwa gatekeeper melakukan seleksi konten, foto jurnalistik, serta penyajian berita berdasarkan unsur faktual, 5W+1H, relevansi, dan dampak positif untuk menjaga citra Kota Jepara. Fokus penelitian ini pada penerapan gatekeeping oleh wartawan dan kontributor, serupa dengan Nurul namun dengan cakupan yang berbeda.

Kelima, skripsi Indah Shabrina (2023) yang berjudul "Profesionalisme Wartawan dalam Menjalankan Jurnalisme Online - KarawangNews.com" mengadopsi pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis dan menggunakan teori fenomenologi untuk mengungkap pengalaman wartawan secara mendalam. Temuan penelitian menyatakan bahwa wartawan KarawangNews.com menunjukkan tingkat profesionalisme berdasarkan lima kriteria dari Sumadiria (2005) seperti pelatihan jurnalistik, penerimaan upah, kepatuhan pada kode etik,

keanggotaan organisasi wartawan, dan keterampilan jurnalistik. Penelitian ini fokus pada profesionalisme wartawan, bukan gatekeeping.

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian, penulis telah membuat tabel hasil penelitian mulai dari nama peneliti, judul penelitian, metode dan teori penelitian, hasil penelitian, hingga persamaan dan perbedaan penelitian dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dapat dilihat pada **Tabel 1.1**



Tabel 1. 1  
Penelitian Relevan

Nama dan Judul Peneliti	Metode Penelitian dan Teori	Temuan Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
<p><b>Nurul Fitriyanti / Skripsi (2022)</b></p> <p><b>Judul:</b> <i>Peran Gatekeeper dalam Pemberitaan Peresmian Masjid Raya Al-Jabbar di Media Online: : Studi kasus pada Website Bandung.Go.Id.</i></p>	<p><b>Metode</b> Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan metode studi kasus</p> <p><b>Teori</b> Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori <i>gatekeeping</i> oleh Kurt Lewin</p>	<p><b>Temuan Penelitian</b> Proses dalam produksi konten berita perlu adanya peran gatekeeper untuk menjaga kualitas konten. Dalam menentukan kualitas, gatekeeping berfokus pada isi konten dan penulisan yang sederhana namun sesuai EYD. Terakhir, Gatekeeping dalam proses publikasi memperhatikan aspek penyebarluasan konten berita, dengan fokus pada penyebaran di <i>multiplatform</i> media .</p>	<p><b>Persamaan</b> Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan Kualitatif, media online sebagai jenis yang sama dalam penelitian, sama-sama menggunakan teori gatekeeping</p> <p><b>Perbedaan</b> Perbedaan dari penelitian yang relevan ini terletak pada metode studi kasus, teori gatekeeping oleh Kurt Lewin, dan fokus kepada Satu peristiwa yang spesifik. Aspek yang diteliti pun berbeda yaitu meneliti Proses, ualitas, dan publikasi konten. subjek dari peneltian ini seacara umum, sedangkan penulis fokus kepada wartawan sebagai individu dari level <i>gatekeeping</i>.</p>

<p><b>Ametha Wardah Riyadhul Jannah/ SKRIPSI (2023)</b></p> <p><i><b>Peran Gatekeeper @infocimahi.co dalam Publikasi Berita Jurnalisme Warga.</b></i></p>	<p><b>Metode</b> Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan metode deskriptif.</p> <p><b>Teori</b> Penelitian ini menggunakan Teori Shoemaker &amp; Reese (3 level pertama) yaitu Level Individual, Media Routine, Organizational</p>	<p><b>Temuan Penelitian</b> Penelitian oleh Ametha menemukan bahwa terdapat dua faktor dalam level individual dalam gatekeeping yaitu pengalaman dan pemahaman. Adapun level pada Rutinitas media adalah mengolah berita dan memperhatikan hal-hal tertentu dalam berita dapat menarik minat pembaca.</p>	<p><b>Persamaan</b> Persamaan dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian Kualitatif, wartawan sebagai fokus penelitian, menggunakan teori gatekeeping Shoemaker namun dalam versi yang berbeda</p> <p><b>Perbedaan</b> Perbedaan dengan penellitian ini terletak pada jenis berita bersumber dari Citizen Journalism @infocimahi.co, subjek peneltiian gatekeepr secara umum yaitu pekerja media, dan peran gatekeeper dalam publikasi dengan konteks menangani hoax dari citizen journalism.</p>
---	--	---	--

<p><b>Dhea Fitri Mutiara</b> <b>/ JURNAL</b> <b>(2023)</b></p> <p><b><i>Strategi Redaksi dalam Meningkatkan Kualitas Pemberitaan di Media Online - LKBN ANTARA Biro Jabar</i></b></p>	<p><b>Metode</b> Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif Deskriptif</p> <p><b>Teori</b> Penelitian ini menggunakan Teori Gatekeeper oleh Kurt Lewin</p>	<p><b>Temuan Penelitian</b> Penelitian ini menemukan bahwa strategi pemilihan isu dilakukan dengan koordinasi yang baik antara pihak Redaktur Pelaksana Kantor Pusat dengan Redaksi dan pewarta ANTARA biro Jabar. Standar kelayakan yakni 3E+1N sesuai pedoman Antara Biro Jabar. Strategi Peliputan oleh pewarta dilakukan secara mendalam dan dengan membangun jaringan dengan narasumber. Strategi penulisan pada Antara Biro Jabar mengacu pada Unsur 5W+1H.</p>	<p><b>Persamaan</b> penelitian sama-sama fokus pada Teori Gatekeeping namun dengan versi yang berbeda. Aspek yang diteliti yaitu sama-sama media online dan fokus kepada strategi. Untuk standar penulisan sama-sama menggunakan dasar 5W+1H.</p> <p><b>Perbedaan</b> Perbedaan penelitian ini adalah menggunakan Teori Gatekeeper oleh Kurt Lewin, Objek penelitian yang berbeda, Ruang Lingkupnya penelitian Dhea adalah 3 strategi yaitu pemilihan isu, peliputan, dan penulisan. Standar 3E+1N, Stylebook Antara. Fokus penelitian untuk Meningkatkan kualitas pemberitaan.</p>
---	--	---	---

<p><b>Chamdan Maulana Al-Majid / SKRIPSI (2019)</b></p> <p><b><i>Gatekeeping dalam Media Online (Studi Deskriptif Kualitatif Penerapan Gatekeeping pada Pemberitaan di Media Online Jeparahariini.Com Periode Tahun 2018-2019).</i></b></p>	<p><b>Metode</b> Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif deskriptif</p> <p><b>Teori</b> Peneitian ini menggunakan teori Gatekeeper oleh Kurt Lewin</p>	<p><b>Temuan Penelitian</b> Penelitian ini menemukan bahwa penerapan <i>gatekeeping</i> yang dilakukan oleh gatekeeper pada konten, foto jurnalistik, penyajian berita, dan nilai berita terlebih dahulu diakukan dengan menyeleksi data yang didapat dari watawan maupun kontributor berdasarkan unsur faktual, aktual, 5W+1H, menarik dan penting, dan berdampak positif sehingga tidak menimbulkan opini negatif mengenai Kota Jepara.</p>	<p><b>Persamaan</b> Penelitian ini Sama-sama membahas dan fokuspada <i>gatekeeping</i> di media daring. Pedekatan kualitatif yang serupa</p> <p><b>Perbedaan</b> Penelitian ini oleh Chamdan berorientasi pada Teori Gatekeeper oleh Kurt Lewin dengan fokus kepada penerapan <i>gatekeeping</i> pada konten, penyajian, dan foto, dan nilai berita. subjek penelitiannya pun adalah Gatekeeper, wartawan, dan kontributor.</p>
---	---	---	---

<p><b>Indah Shabrina / SKRIPSI (2023)</b></p> <p><b><i>Profesionalisme Wartawan dalam Menjalankan Jurnalisme Online - KarawangNews.com</i></b></p>	<p><b>Metode</b> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis</p> <p><b>Teori</b> Penelitian ini menggunakan teori Fenomenologi untuk mengemukakan data yang mendalam dari suatu fenomena pengalaman oleh individu</p>	<p><b>Temuan Penelitian</b> Wartawan KarawangNews.com bisa dikatakan cukup profesional dalam jurnalisme online karena telah memenuhi lima Kriteria profesional menurut Sumadiria (2005:48) yaitu pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan jurnalistik, mendapatkan gaji, menaati Kode Etik Jurnalistik (KEJ), bergabung dengan organisasi wartawan serta memiliki keterampilan jurnalistik.</p>	<p><b>Persamaan</b> penelitian ini Sama-sama fokus pada wartawan di media daring. Pendekatan yang serupa yaitu kualitatif</p> <p><b>Perbedaan</b> Penelitian ini oleh Indah menggunakan teori Kriteria Wartawan Professional (Sumadiria, 2005). Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan tingkat profesionalisme wartawan serta fokus meneliti 5 kriteria profesional dalam konteks penyimpangan kode etik jurnalistik.</p>
--	---	--	---

## 1.6 Landasan Teori

### 1.6.1 Teori Gatekeeping

Berita yang ditayangkan kepada khalayak tidak lepas dari kebijakan media untuk mengemas berita tersebut agar layak untuk dipublikasikan. Dari proses produksi itu berita terseleksi melalui proses *gatekeeping*.

Teori Gatekeeping pertama kali diperkenalkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1947 dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Bruce Westley dan Malcolm MacLean. Teori ini menyoroti peran penting Gatekeeper dalam proses komunikasi massa. Gatekeeper adalah individu atau kelompok yang bertugas untuk menyaring, memilih, dan menyajikan informasi kepada publik. Dalam hal ini, fungsi utama Gatekeeper adalah mengontrol aliran informasi, memastikan bahwa konten yang dipilih memenuhi standar jurnalistik, relevan, dan sesuai dengan kepentingan audiens (Bittner, 1996; Nurudin, 2017). Proses ini penting untuk menjaga kualitas dan akurasi informasi yang diteruskan kepada masyarakat.

Gatekeeping adalah proses yang kompleks yang melibatkan berbagai faktor dalam pemilihan dan penyebaran informasi. Gatekeeper memainkan peran yang sangat signifikan dalam menentukan realitas sosial yang diterima oleh masyarakat melalui media massa. Mereka memilih informasi berdasarkan nilai berita, relevansi, dan kepentingan publik, serta melakukan penyuntingan untuk memastikan bahwa informasi tersebut sesuai dengan standar jurnalistik. Selain itu, Gatekeeper juga menginterpretasikan informasi untuk memberikan konteks yang lebih dalam dan membantu audiens memahami makna dari berita yang disampaikan (Shoemaker & Vos, 2009).



Westley dan MacLean mengembangkan model Gatekeeping yang memperlihatkan bagaimana proses komunikasi massa dipengaruhi oleh mereka yang bertindak sebagai penjaga "pintu informasi". Model ini mengidentifikasi beberapa komponen kunci dalam proses komunikasi, seperti sumber pesan (A), penerima pesan (B), dan seorang fasilitator atau Gatekeeper (C) yang berperan sebagai saluran komunikasi. Gatekeeper memiliki peran penting dalam memilih, mengedit, dan menyebarkan informasi sesuai dengan standar jurnalistik dan kebutuhan publik. Dengan adanya umpan balik dari penerima pesan, Gatekeeper dapat menyesuaikan pesan yang disampaikan untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan audiens (Bucur & Ban, 2019).

Definisi gatekeeping disederhanakan oleh Lewin melalui penggambaran produser film yang memotong sebuah adegan dari naskah asli, jaringan sensor yang dihapus dari acara prime-time karena dianggap terlalu seksual eksplisit, seorang redaksi surat kabar yang menentukan topik editorial, atau individu lain dalam pengolahan atau kontrol pesan yang disebarluaskan melalui media massa kepada publik (Febriyanti, 2013 dalam Bittner 1986).

Secara umum Lewin menguraikan gatekeeping dalam teorinya setelah ia meninjau *gatekeeping* melalui contoh bagaimana makanan dari toko kelontong menuju ke meja makan. situasi ini tidak hanya berlaku untuk saluran makanan tetapi juga berlaku untuk sebuah berita melalui saluran komunikasi tertentu dalam kelompok dan gerak sosial individu dalam banyak organisasi.

Shoemaker dan Vos (2009) menjadi salah satu pendekatan paling komprehensif dalam memahami bagaimana informasi di filter dalam sistem media.

Mereka menjabarkan lima level gatekeeping: individu (wartawan), rutinitas media, organisasi media, pengaruh luar media (eksternal), dan ideologi sosial. Level pertama, yaitu individu, berperan penting karena wartawan merupakan aktor pertama yang berinteraksi dengan peristiwa atau sumber informasi, sekaligus menjadi pihak pertama yang menentukan apakah suatu informasi layak untuk diangkat menjadi berita (Shoemaker & Vos, 2009).

Level individu ini menjelaskan bahwa setiap wartawan membawa latar belakang, nilai, dan sudut pandangnya sendiri dalam menilai sebuah isu. Penelitian oleh Hepy dan Widiarti (2020) mengenai Koran Merapi menunjukkan bahwa pemilihan berita kriminal untuk dijadikan headline sangat dipengaruhi oleh pertimbangan subjektif wartawan, termasuk kepekaan terhadap konflik, ketertarikan audiens, dan kebijakan redaksi. Dengan kata lain, preferensi pribadi jurnalis bisa sangat mempengaruhi keputusan awal dalam proses pemberitaan.

Selain faktor psikologis dan ideologis individu, wartawan juga mempertimbangkan aspek praktis dalam liputan. Wartawan akan lebih cenderung memilih isu yang mudah diakses, memiliki narasumber yang kooperatif, serta bisa dikembangkan dalam waktu singkat. Hal ini terkait dengan tekanan deadline dan target berita harian. Shoemaker (2001) menyatakan bahwa wartawan seringkali membentuk pola kerja berdasarkan rutinitas mereka sendiri dan menyesuaikan dengan struktur media tempat mereka bekerja.

Meski demikian, keputusan wartawan tidak berdiri sendiri. Level ini berada dalam interaksi dinamis dengan empat level lainnya. Artinya, walaupun wartawan memiliki kontrol awal terhadap berita, keputusan mereka tetap dipengaruhi oleh

rutinitas organisasi dan struktur editorial yang mengatur bagaimana berita harus ditulis dan disesuaikan dengan identitas media. Oleh karena itu, wartawan harus menyeimbangkan antara idealisme jurnalistik pribadi dan aturan main institusi.

## **1.7 Landasan Konseptual**

### **1.7.1 Strategi**

Strategi dalam konteks organisasi dan manajemen memiliki peran penting dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Steiner dan Miner dalam Rahman dan Enny (2017:3), strategi mencakup penetapan misi perusahaan, penentuan tujuan organisasi dengan mempertimbangkan faktor internal dan eksternal, serta perumusan kebijakan yang tepat untuk memastikan keberhasilan pencapaian tujuan. Selain itu, Siagian (2007:14) menekankan bahwa strategi merupakan rencana besar yang memiliki cakupan jangka panjang dan terus berkembang sesuai dengan dinamika yang terjadi. Oleh karena itu, strategi dapat dipahami sebagai serangkaian tindakan dinamis yang terus berubah seiring dengan evolusi kondisi di masa depan.

Konsep strategi menjadi aspek fundamental yang harus dipahami oleh setiap individu, terutama dalam dunia bisnis dan profesi. Winardi (2003:106) menjelaskan bahwa konsep strategi merupakan elemen yang perlu diterapkan oleh setiap pengusaha dalam berbagai bidang usaha. Seorang pemimpin organisasi harus mampu menyelaraskan antara kekuatan internal perusahaan dan peluang maupun ancaman eksternal yang ada di pasar. Hal ini mencakup pemahaman terhadap siklus bisnis, persaingan, regulasi, serta faktor lain yang berpengaruh dalam

mengidentifikasi peluang dan ancaman. Tanpa strategi yang jelas, seseorang dapat kehilangan arah dalam mencapai tujuannya, baik dalam konteks bisnis maupun kehidupan secara umum.

Dalam dunia jurnalistik, strategi juga memiliki peranan yang signifikan. Seorang wartawan harus memiliki strategi yang terencana sebelum melakukan peliputan agar dapat mengumpulkan informasi yang akurat dan sesuai dengan unsur pemberitaan. Effendy (2006:32) menyatakan bahwa strategi pada dasarnya adalah perencanaan dan manajemen yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam pelaksanaannya, strategi tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk arah, tetapi juga mencakup cara kerja operasional yang harus diterapkan dalam proses pencarian berita.

Lebih lanjut, strategi dalam konteks jurnalistik juga harus memperhatikan prinsip-prinsip profesi, termasuk tanggung jawab terhadap surat kabar serta etika dalam mencari berita. Dalam kondisi tertentu, seperti saat pandemi, strategi yang diterapkan harus mampu menghasilkan pemberitaan yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan. Seperti yang dijelaskan oleh Moertopo (1978:7), istilah strategi berasal dari bahasa Yunani, yakni "Stratos" yang berarti pasukan dan "Agein" yang berarti memimpin, sehingga secara harfiah strategi dapat diartikan sebagai kepemimpinan dalam suatu perencanaan.

Dengan demikian, dalam penelitian ini, strategi yang dimaksud adalah berbagai taktik yang digunakan oleh wartawan dalam memperoleh berita yang sesuai dengan target yang ditentukan. Proses pencarian berita bukanlah hal yang mudah, karena memerlukan survei langsung ke lapangan untuk memperoleh

informasi yang valid. Oleh karena itu, strategi peliputan yang efektif sangat diperlukan agar wartawan dapat menyajikan berita yang menarik dan sesuai dengan standar jurnalistik yang berlaku.

### **1.7.2 Peliputan Berita**

Peliputan diartikan sebagai menyaksikan dan menjelaskan sebuah peristiwa dalam sebuah tulisan menjadi sebuah berita yang aktual dan faktual untuk dipublikasikan kepada khalayak oleh seorang wartawan dengan selalu menerapkan kode etik jurnalistik (Kusumaningrat, 2006) dalam (Tita, 2021).

Sumadiria, (2005) menjelaskan bahwa berita merupakan laporan tercepat tentang pemikiran atau kenyataan terkini yang valid, menarik dan penting bagi kebanyakan orang, melalui media berkala seperti surat kabar, televisi, radio, atau media online internet (Sumadiria, 2005: 65).

Peliputan berita adalah suatu kegiatan mencari bahan yang akan dijadikan berita dengan cara meliputi langsung ke lokasi kejadian perkara dan menyebarluaskan kepada masyarakat. Menurut Saifanah (2022) peliputan berita dilakukan dengan beragam cara diantaranya dengan melakukan wawancara, mendatangi lokasi kejadian, melalui siaran pers, jumpa pers, dan lain-lain.

### **1.7.3 Wartawan**

Wartawan adalah individu yang melakukan pekerjaan dalam bidang kejournalistikan untuk memperoleh berita. Menurut Yunus, 2012) dalam (Tita, 2021) menjelaskan bahwa wartawan juga dapat diartikan sebagai orang yang mencari dan

mengumpulkan berita untuk didistribusikan dalam komunikasi yang luas, baik media cetak, elektronik maupun online.

Jurnalis atau wartawan dianggap oleh masyarakat sebagai profesi yang memiliki keahlian lebih dari sekadar teknis, karena mereka memiliki karakter, metode dan kode etik yang berbeda dari pekerjaan pada umumnya. UU Pers, no 40, tahun 1999, menjelaskan wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik. Di dalamnya termasuk mencari, mendapatkan, memiliki menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi. Informasi ini dapat berupa bentuk lisan, suara, gambar, serta data dan grafik, dan dapat disampaikan melalui berbagai media seperti cetak, elektronik, dan segala jenis saluran atau sarana komunikasi yang ada (Dewan Pers, 2017:270)

Dalam menjalani profesinya, seorang wartawan atau jurnalis harus mampu berkomunikasi dengan baik, tanggung jawab, dan kematangan karena memiliki peran penting dalam mencari berita, menggali informasi yang akurat dari narasumber, dan sebagai pembentuk opini publik. Untuk menjadi wartawan, seseorang dipilih secara rasional dengan standar kelayakan kompetensi jurnalistik dan kepatuhan pada kode etik jurnalistik.

## **1.8 Langkah-Langkah Penelitian**

### **1.8.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kantor berita Radar Bogor yang berlokasi di Jl. KH. R. Abdullah Bin Muhammad Nuh No. 30, Taman Yasmin, Bogor, Jawa Barat. Pemilihan Radar Bogor sebagai lokasi penelitian didasarkan pada

karakteristik media tersebut sebagai lembaga berita lokal yang telah mengalami perkembangan signifikan sejak berdiri tahun 1998, khususnya dalam proses transformasinya dari media cetak ke media daring. Perubahan ini tidak hanya menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap kemajuan teknologi, tetapi juga mencerminkan dinamika konvergensi media yang terjadi di tingkat lokal. Dalam konteks ini, Radar Bogor menjadi contoh konkret dari bagaimana media lokal menghadapi era digital dan tetap berupaya memenuhi kebutuhan informasi masyarakat melalui strategi peliputan yang relevan.

Keberadaan Radar Bogor di tengah persaingan dengan media nasional dan platform media sosial menuntut penerapan strategi peliputan yang cepat, adaptif, dan akurat. Posisi kompetitif ini membuat pendekatan jurnalistik yang dijalankan oleh wartawannya menjadi penting untuk dikaji, terutama dalam melihat bagaimana mereka mempertahankan eksistensi media lokal di tengah derasnya arus informasi. Dengan keunggulan berupa kedekatan terhadap realitas sosial masyarakat setempat, Radar Bogor memiliki kapasitas untuk menyajikan berita yang kontekstual dan representatif. Penelitian ini tidak hanya menganalisis konten berita yang dipublikasikan, tetapi juga melibatkan kunjungan langsung ke kantor Radarbogor.id guna melakukan wawancara mendalam dengan wartawan terkait, sehingga memungkinkan eksplorasi lebih lanjut terhadap praktik peliputan yang diterapkan di lapangan.

### **1.8.2 Paradigma dan Pendekatan**

Dalam sebuah penelitian, hal yang pertama dilakukan adalah menentukan paradigma penelitian sebagai panduan dalam melaksanakan penelitian. (Moelong,

(2006) dalam Bogdan & Biklen). menyebutkan bahwa “paradigma merupakan kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau oposisi yang mengarahkan suatu penelitian dan cara berpikir).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Mulyana (2013:9) menjelaskan bahwa paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma akan menunjukan sesuatu yang penting, absah dan berlogika. Bersifat normatif dan menunjukan apa yang harus dilakukan tanpa melakukan pertimbangan eksistensial dan epistemologi yang panjang.

Konstruktivisme merupakan salah satu paradigma yang melihat ilmu sosial sebagai analisis sistematis. Hidayat (2003:3) menyatakan bahwa paradigma konstruktivisme adalah paradigma yang memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap socially meaningful action melalui pengamatan secara langsung yang dilakukan oleh seseorang pada perilaku sosial yang kemudian mengelola sendiri dunianya.

Paradigma konstruktivisme berarti terbentuk oleh adanya pengaruh lingkungan terhadap reaksi. Selaras dengan apa yang dikatakan Ardianto (2011:161) yang menyatakan bahwa paradigma konstruktivisme yang memandang kebenaran dari fenomena sosial sebelum berubah menjadi konstruksi sosial. Tingkah laku seseorang dapat terbentuk dengan dengan adanya perkembangan lingkungan terhadap reaksi itu sendiri.

Paradigma konstruktivisme penulis pilih karena dapat menjelaskan realitas sosial yang digunakan sebagai data penelitian. Paradigma konstruktivisme juga



dapat membantu penulis yang ingin mendapatkan pengembangan pemahaman guna mempermudah proses interpretasi suatu peristiwa.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena melibatkan interaksi dengan sumber data untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam rangka penelitian. Menurut Creswell dalam Rita et.al (2022) pendekatan kualitatif merupakan pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif konstruktif misalnya, makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu atau berdasarkan perspektif partisipatori misalnya, orientasi terhadap politik, isu, kolaborasi atau perubahan.

Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena terkait dengan pengalaman subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan aspek lainnya secara menyeluruh. Pendekatan kualitatif juga mengamati suatu objek dalam konteks alamiah secara natural, tanpa melakukan pemilahan atau pembatasan parsial terhadap objek tersebut

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendalami pemahaman tentang bagaimana strategi yang dilakukan oleh wartawan dalam melakukan peliputan berita. Melalui wawancara, observasi, dan analisis data, penelitian kualitatif dapat mengungkap berbagai faktor, motivasi, tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh wartawan dalam melakukan proses peliputan berita. Ini dapat memberikan wawasan yang berharga dalam konteks tertentu, seperti pola strategi yang harus ditempuh oleh seorang wartawan dalam mencari berita.

### 1.8.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus. Studi kasus, atau "case study" dalam bahasa Inggris, adalah eksplorasi mendalam dari kasus yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber informasi dalam suatu konteks tertentu. Kasus dapat berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu. Studi kasus digunakan karena memberikan kedalaman dan detail yang mendalam (Creswell, 1998).

Metode penelitian studi kasus bertujuan untuk memahami dan menjelaskan secara komprehensif suatu fenomena atau masalah tertentu, dengan fokus pada karakteristik unik dari kasus yang diteliti. Studi kasus berguna memahami perkembangan individu dalam konteks lingkungan mereka, serta interaksi antara individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat (Creswell, 1998).

Menurut Lincoln dan Guba, studi kasus menyajikan pandangan subjek yang diteliti, memberikan uraian menyeluruh yang mirip dengan kehidupan sehari-hari, dan menunjukkan hubungan antara peneliti dan subjek. Selain itu, studi kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal dan trustworthiness, serta memberikan deskripsi tebal yang diperlukan untuk menilai transferabilitas dan konteks yang berperan dalam pemaknaan fenomena. (Dimas dkk, 2023).

#### 1.8.4 Jenis Data dan Sumber Data

##### 1) Jenis data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai strategi *gatekeeping* dalam peliputan berita oleh wartawan media *online Radar Bogor*. Data dihasilkan dalam penelitian diperoleh dari wawancara, observasi, dan transkrip. Adapun jenis datanya sebagai berikut:

- a. Data tentang strategi wartawan Radar Bogor menentukan kriteria seleksi informasi dalam proses peliputan berita online.
- b. Data tentang strategi wartawan Radar Bogor menentukan sudut pandang (*angle*) dalam menyusun berita hasil.

##### 2) Sumber Data

###### a. Sumber Data Primer

Sumber data merujuk pada orang atau barang yang bisa memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti. Sedangkan sumber data primer adalah orang atau barang yang menjadi sumber pokok diperolehnya informasi dari dalam penelitian ini. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah wartawan Radar Bogor.

###### b. Sumber data sekunder

Berbeda dengan data primer, sumber data sekunder berasal dari perantara yang tidak langsung yang biasanya mencakup buku, arsip, serta catatan baik yang

atau tidak dipublikasikan. Penulis mengumpulkan sumber data sekunder melalui studi kepustakaan yang memiliki relevansi dengan penelitian, serta dari media elektronik. Data sekunder ini digunakan sebagai pelengkap informasi yang tidak dapat diperoleh dari informan.

### 1.8.5 Penentuan Informan

#### 1) Informan

Informan yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah mereka yang mampu memberikan jawaban atas pertanyaan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dengan demikian, penulis dapat mengumpulkan data yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Wartawan dari Radar Bogor dipilih sebagai informan yang tepat untuk mendapatkan informasi yang diperlukan mengenai strategi yang diterapkan oleh wartawan Radar Bogor dalam peliputan berita.

#### 2) Teknik Penentuan Informan

Untuk menentukan informan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Ini berarti pemilihan informan dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, yang diperlukan untuk menjawab semua pertanyaan penelitian dan melengkapi data serta informasi yang dibutuhkan.

*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang

diteliti.” (Sugiyono, 2012:54). Adapun informan penelitian ini adalah beberapa jurnalis yang berada dan pernah berkarir di kota Bogor.

### **1.8.6 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Sebagai bentuk penunjang dari penelitian yang valid tidak hanya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, melainkan informasi-informasi dalam bentuk data yang relevan dan dijadikan bahan-bahan penelitian untuk di analisis pada akhirnya. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan, sebagai berikut:

#### **1) Wawancara**

Wawancara adalah percakapan yang didasari dengan maksud tertentu. Wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai orang yang memberikan jawaban dari pertanyaan yang diajukan (Moeloneg, 2007). Wawancara dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur atau bisa disebut wawancara mendalam. Subjek dalam penelitian ini yaitu beberapa jurnalis yang berada dan pernah berkarir Radar Bogor.

#### **2) Observasi**

Observasi merupakan salah metode pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung terhadap penelitian untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan studi (Bungin, 2017:118). Metode ini dilaksanakan baik secara

langsung maupun tidak langsung, guna memperoleh data terkait peristiwa, perilaku, situasi, maupun dokumen yang relevan dengan topik penelitian.

Dalam penelitian ini, observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi pasif. Peneliti berperan sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam aktivitas yang sedang diamati (Sugiyono, 2015). Proses observasi dilakukan dengan panduan yang telah disusun sebelumnya, memuat aspek-aspek pengamatan sesuai fokus penelitian

### **1.8.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan uji Triangulasi data untuk memastikan data yang diperoleh valid. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.

Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat me-recheck temuannya dengan beberapa macam triangulasi. Peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Menurut Moelong (2007:330), triangulasi dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Kedua, membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.

Ketiga, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang mengenai situasi studi dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu. Keempat, membandingkan keadaan dan perseptif individu dengan beragam pendapat dan pandangan orang. Kelima, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

### 1.8.8 Teknik Analisis Data

Pengertian analisis data adalah alur inspeksi, perekaan data yang bertujuan untuk mengungkap data yang berguna, menginformasikan simpulan dan berpihak pada keputusan akhir. Sugiyono (2010:335) menjelaskan bahwa teknik analisis data adalah proses pencarian data yang didapat dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data dengan kategori, dijabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun pola penting yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang mudah dipahami dan kemudian disusun secara sistematis.

Alasan penulis menggunakan teknik analisis data karena agar data yang telah terkumpul dapat menjadi kesimpulan yang mudah dipahami sehingga hasil penelitian yang bermaksud mengetahui bagaimana strategi *gatekeeping* wartawan Radar Bogor dalam peliputan berita. Berikut langkah-langkah untuk menganalisis data dalam penelitian ini:

#### 1) Reduksi data

Reduksi data dalam penelitian berfungsi untuk meringkas guna memfokuskan hal-hal yang hanya diperlukan. Sugiyono (2010:338) menjelaskan bahwa reduksi data adalah merangkum atau memilah hal pokok kemudian

memfokuskan pada hal yang penting, mencari intisari dari tema dan pola penelitian dan tidak mempergunakan hal yang tidak perlu. Alasan penulis menggunakan reduksi data karena teknik yang satu ini memberikan gambaran secara jelas, dengan demikian penulis menjadi mudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

## 2) Penyajian Data

Penelitian ini menggunakan teknik penyajian data. Sugiyono (2010: 341) juga menjelaskan bahwa pada penelitian kualitatif untuk penyajian data, biasanya berbentuk teks dan narasi. Penulis menggunakan teknik penyajian data karena data-data yang telah penulis reduksi secara sistematis sebelumnya disajikan dalam bentuk narasi berupa strategi peliputan berita oleh wartawan.

## 3) Menarik Kesimpulan

Langkah selanjutnya pada teknik analisis data yakni penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan penulis pilih karena setelah langkah-langkah analisis data sebelumnya dilakukan dapat ditarik kesimpulan secara kritis dengan menggunakan metode induktif atau bersifat khusus guna memperoleh kesimpulan umum yang objektif namun bersifat sementara. Kesimpulan kemudian di verifikasi dengan cara memeriksa ulang hasil reduksi dan penyajian data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang.

### 1.8.9 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di kantor berita Radar Bogor, Jl. KH. R. Abdullah Bin Muhammad Nuh No. 30 Taman Yasmin, Bogor 16113 Jawa Barat. Radar Bogor sebagai lokasi untuk melaksanakan penelitian didasarkan pada hasil pengamatan



peneliti, yakni media tersebut sebagai media berita yang melembaga serta memiliki website online dalam menyebarkan berita. Selain itu, Radar Bogor mewadahi informasi sebagai objek utama penelitian.

